



Efektivitas Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* Teknik *Homework Assignment* Untuk Mengurangi Perilaku Berpikir Stereotip di SMA Muhammadiyah I Palangkaraya

Yunita Nurhalimah¹, M. Fatchurahman², M. Andi Setiawan³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Indonesia

Email: yunitanurhalimahynh@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: September 2023	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> teknik <i>homework assignment</i> untuk mengurangi perilaku berpikir stereotip di SMA Muhammadiyah I Palangkaraya. Jumlah sampel penelitian sebanyak 12 siswa X-I Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah I Palangkaraya. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik <i>Non-Probability Sampling</i> . Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan <i>Paired Sample T-Test</i> atau analisis data dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> dengan teknik <i>Homework Assignment</i> efektif menurunkan perilaku berpikir stereotip siswa di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah I Palangkaraya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji <i>Paired Sample T-Test</i> , yang menunjukkan bahwa perilaku berpikir stereotip mengalami penurunan rata-rata <i>pre-test</i> 1007 dengan rata-rata 83.92 dan <i>post-test</i> 1238 dengan rata-rata 103.17. Artinya pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> dengan teknik <i>Homework Assignment</i> dapat menurunkan perilaku berpikir stereotip peserta didik di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah I Palangkaraya.
Revisi: Oktober 2023	
Publikasi: November 2023	
Kata kunci: REBT, Homework Assignment, Berpikir Stereotip	
This study aimed to determine the effectiveness of Rational Emotive Behavior Therapy homework assignment technique to reduce stereotypical thinking behavior at SMA Muhammadiyah I Palangkaraya. The number of research samples was 12 students X-I of Muhammadiyah 1st High School of Palangkaraya. Sampling was determined by Non-Probability Sampling technique. The method used was quantitative method. Data analysis techniques using Paired Sample T-Test or data analysis involving two measurements on the same subject to a treatment. The research results show that the Rational Emotive Behavior Therapy approach with Homework Assignment technique is effective in reducing students' stereotypical thinking behavior at Muhammadiyah 1st High School of Palangkaraya. This is based on the results of the Paired Sample T-Test, which shows that stereotypical thinking behavior has decreased on average pre-test 1007 with an average of 83.92 and post-test 1238 with an average of 103.17. This means that the Rational Emotive Behavior Therapy approach with Homework Assignment technique can reduce the stereotypical thinking behavior of students at Muhammadiyah 1st High School of Palangkaraya.	
Keywords: REBT, Homework Assignment, Stereotype Thinking	
doi: 10.33084/jppp.v1i2.5981	Bidang: Pendidikan
Informasi sitasi: Nurhalimah, Y., Fatchurahman, M., Setiawan, M. A. (2023). Efektivitas Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Teknik <i>Homework Assignment</i> Untuk Mengurangi Perilaku Berpikir Stereotip di SMA Muhammadiyah I Palangkaraya. <i>Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan</i> , 1(2), 59-65. https://doi.org/10.33084/jppp.v1i2.5981	

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki latar belakang dengan bermacam ragam etnis, ras, suku, agama dan budaya. Setiap etnis atau kelompok cenderung memiliki aspek stereotip masing-masing. Termasuk salah satunya di kalangan para pelajar. Perilaku Stereotip ini dapat muncul

apabila adanya interaksi antara etnis, kelompok, ras, adat, suku dan budaya yang berbeda. Keberagaman suku bangsa atau etnis ini dapat menimbulkan masalah jika di dalam diri masyarakat masih terdapat individu yang mengagung-agungkan sikap *primodialisme* dan *etnosentrisme*. *Primodialisme* adalah rasa kesukuan yang berelebihan-lebihan yang diikuti sikap memegang teguh

hal-hal yang dibawa sejak kecil, seperti tradisi, adat istiadat, kepercayaan dan segala sesuatu yang ada dilingkungan pertamanya. Sedangkan *etnosentrisme* ialah suatu kecenderungan yang menganggap nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan sendiri sebagai suatu yang prima, terbaik, mutlak dan dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai dan membedakan dengan kebudayaan lain (Soewaryo, 1986).

Barker (2004) mendefinisikan bahwa stereotip adalah representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Fiske (1988), Hogg dan Vaughan (2010) menyebutkan lima karakteristik utama Stereotip, diantaranya yaitu: stereotip adalah gambaran yang disederhanakan dari anggota suatu kelompok, yang paling sering didasarkan pada perbedaan yang terlihat jelas di antara kelompok-kelompok tersebut (misalnya seperti bentuk karakteristik fisik), yang seringkali bersifat merendahkan bila diterapkan pada kelompok luar, lalu stereotip adalah jalan pintas pada pemikiran kita atau dapat dikatakan sebagai kesan cepat kita dalam melihat orang-orang lain, di mana sekelompok besar orang dengan mudah dijelaskan menggunakan sedikit karakteristik kemudian, stereotip berfungsi untuk memberi makna pada beberapa hubungan tertentu antar kelompok, kemudian stereotip bersifat stabil karena fungsinya sebagai adaptasi kognitif, dan apa yang kita lihat ketika kita melihat perubahannya adalah hasil dari adaptasi terhadap perubahan ekonomi, politik atau sosial yang besar akan tetapi, stereotip suatu kelompok dapat bervariasi dari satu konteks ke konteks lain karena disesuaikan juga berdasarkan situasi dan tujuan serta motif sendiri dari orang yang mempunyai stereotip terhadap kelompok luar tersebut. Selain itu, stereotip diperoleh beberapa diantaranya di usia muda, dan lainnya mengkristal di masa kanak-kanak; stereotip menjadi lebih akut dan lebih bersifat negatif ketika ketegangan sosial dan konflik muncul di antara kelompok, dan ketika stereotip tersebut menjadi sangat sulit untuk diubah.

Hal tersebut diatas akan menyebabkan terjadi atau munculnya konflik jika tidak segera dicegah dan diatasi. Seperti kejadian pada 2019 lalu, terjadi peristiwa di Surabaya yang mengepung asrama mahasiswa yang berasal dari Papua, yang kejadian tersebut bermula dari ejekan atau umpat-umpatan terhadap orang Papua

(CNN Indonesia, 2019). Ini dapat disebabkan oleh adanya perilaku stereotip dari warga lokal terhadap etnis pendatang (Bernie, 2019). Hal ini juga terjadi pada tahun 2020 silam, yaitu terjadi peristiwa perundungan yang dilakukan oleh seorang siswa aktivis Kerohanian Islam (Rohis) SMA I Gemolong, Sragen. Siswa tersebut merundung siswi lainnya dengan alasan karena mereka tidak berhijab (Kompas.com, 2020). Kemudian di SMA I Muhammadiyah Palangkaraya peneliti menemukan contoh nyata perilaku stereotip. Contohnya “kamu hitam sekali, seperti orang Negro”, “matamu juling seperti Sony Wakwaw” atau “wajahmu berminyak seperti bungkus gorengan”.

Permasalahan tersebut diatas, dapat diatasi melalui layanan bimbingan konseling. Dalam proses bimbingan, seorang konselor dituntut untuk kreatif dan profesional dalam menangani permasalahan yang dihadapi klien. Untuk itu konselor harus cerdas menentukan metode mana yang tepat untuk mengatasi berbagai macam masalah klien salah satunya adalah Efektivitas Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Gerald Corey mengemukakan pendekatan REBT adalah “pemecahan masalah yang fokus pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan”. Menurut Hude Darwis, pendekatan REBT adalah “pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa pendekatan REBT merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengkonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.

Istilah stereotip merupakan gabungan kata *stereos*, bahasa Yunani yang bermakna “*tetap, padat, atau permanen*” dengan kata *typos* bahasa latin yang bermakna “*kesan*”. Dari dua makna secara akurat menggambarkan *tribute* penting dari istilah salam

penggunaan masa sekarang, yaitu sebuah kesan yang tetap (Gold, 2006) Sedangkan Whitley dan Kite mendefinisikan stereotip sebagai keyakinan dan pendapat tentang karakteristik, sikap, dan perilaku anggota berbagai kelompok secara sederhana, penjelasan langsung seperti halnya mengapa kita menegaskan stereotip budaya kita sendiri, dengan menyesuaikan ke dalam profil dan gambaran diri kita seperti apa dan orang harapkan (Patel et al., 2011).

Stereotip memiliki beberapa definisi menurut para ahli. Banaji (2001) menunjukkan bahwa konsep stereotip mengacu pada keyakinan, pengetahuan, serta harapan mengenai kelompok sosial. Sedangkan menurut Macrae, Stangor dan Hewstone (1996) menggambarkan stereotip sebagai representasi tentang dunia yang mempengaruhi pemilihan informasi tentang anggota kelompok sosial serta perilaku sosial mereka.

Samovar (2010) memberikan penjelasan tentang stereotip sebagai bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman kita dan mengarahkan sikap kita dalam menghadapi orang-orang tertentu. stereotip dibagi menjadi dua jenis, yakni *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Heterostereotype* merujuk pada stereotip yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara *autostereotype* adalah Stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri (Triandis, 1994; Matsumoto, 2003).

Miles Hewstone dan Rupert Brown (dalam Liliwari, 2005) mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam stereotip, yaitu: kategorisasi, turun – temurun dan karakteristik.

Samovar (2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa dimensi dari stereotip, yaitu:

1. Arah (*direction*), adalah suatu penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif, disenangi atau tidak disenangi.
2. Intensitas, yaitu seberapa kuat keyakinan ataupun usaha seseorang untuk mencapai tujuannya akan stereotip.
3. Ketepatan, artinya ada stereotip yang betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, ada yang setengah benar dan ada yang sebagian saja tidak

tepat. Walaupun stereotip bisa betul-betul tidak menggambarkan kebenaran, tetapi banyak juga stereotip yang berkembang didasarkan pada pemertan dan generalisasi yang berlebihan mengenai suatu fakta, jadi ada unsur kebenarannya.

4. Isi (*content*), artinya sifat-sifat (karakter) tertentu dihubungkan dengan suatu kelompok. Tidak semua orang dalam kelompok menyanggah serangkaian stereotip.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah sebuah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional maupun berpikir irasional. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir, mencintai, bersosialisasi dengan orang lain, serta tumbuh dan aktualisasi diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan untuk menghindari pemikiran, menghancurkan diri sendiri, menyesali kesalahan, intoleransi, menjelekkan diri sendiri serta menghindari tumbuh dan aktualisasi diri. *Rational Emotive Behavior Therapy* berasumsi bahwa berpikir logis itu tidak mudah, kebanyakan individu cenderung ahli dalam berpikir tidak logis.

Teori *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis pertama kali pada tahun 1955 yang mulanya dikenal sebagai *Rational Emotive Therapy* (REBT). Terapi ini memberikan penekanan terhadap hubungan antara kognisi, emosi dan tingkah laku yang ketiganya saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, terapi ini juga mengaitkan antara pemikiran tidak rasional dengan permasalahan emosi manusia, serta berpendapat bahwa manusia memiliki wewenang terhadap keputusan yang akan diambil dan dijalankan olehnya.

Gerald Corey mengemukakan pendekatan REBT adalah pemecahan masalah yang fokus pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan. Selain itu menurut Hude Darwis, pendekatan REBT adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan

dan perilaku. REBT merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengkonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.

Rational Emotif Behaviour Therapy (REBT) ini bertujuan untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri individu seperti: cemas, benci, takut, rasa bersalah dan marah yang mengakibatkan individu berpikir irasional dan melatih individu agar mampu menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan dirinya dan kemampuan diri individu (Faizah, 2018).

Diungkapkan oleh (Pujosuwarno, 1993) menjelaskan bahwa dalam teknik *homework assignment* ini siswa diberikan tugas-tugas rumah untuk berlatih membiasakan diri serta menginternalisasi sistem nilai tertentu yang menentukan pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan.

Gantina (2011) menjelaskan bahwa teknik *homework assignment* dapat digunakan sebagai *self-helpwork*. Dalam teknik *homework assignment* terdapat beberapa aktivitas yang dapat digunakan antara lain: membaca, menulis, mendengarkan, mengimajinasikan, berpikir serta relaksasi. Gantina (2011) menjelaskan juga bahwa teknik *homework assignment* juga digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap bertanggung jawab, percaya pada diri sendiri serta kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan dalam mempraktikkan keterampilan yang baru atau perilaku baru dalam situasi kehidupan nyata.

Tahap-tahap teknik *homework assignment* dalam permasalahan yang dialami siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara singkat mendeskripsikan rasional dan ringkasan proses pelaksanaan teknik *homework assignment*.

2. Mengemukakan instruksi-instruksi tentang teknik *homework assignment*.
3. Memberikan pandangan tentang apa yang tercakup dalam teknik *homework assignment*.
4. Menggunakan penjelasan untuk menentukan masalah khusus terkait penggunaan teknik *homework assignment*.
5. Melatih klien tentang cara melakukan keterampilan teknik *homework assignment* yang dibutuhkan, jawaban secara sukarela, dan juga inisiatif untuk mencoba latihan.
6. Meminta klien untuk membaca cerpen "Karya Anak Bangsa" dan melatih keterampilan yang dibutuhkan terkait masalah sebagai pekerjaan rumah.
7. Meminta klien menceritakan gambaran pelaksanaan pekerjaan rumah yang telah ia laksanakan, sebagai upaya dalam mendiskusikannya.

Dalam REBT untuk mengurangi perilaku berpikir Stereotip konsep-konsep dasar terapi rasional emotif mengikuti pola yang didasarkan pada teori A-B-C oleh Albert Ellis, yaitu:

1. A = *Activating Experience* (pengalaman aktif) ialah suatu keadaan, fakta peristiwa, atau tingkah laku yang dialami individu.
2. B = *Belief System* (Cara individu memandang suatu hal). Pandangan dan penghayatan individu terhadap A.
3. C = *Emotional Consequence* (akibat emosional). Akibat emosional atau reaksi individu positif atau negatif.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 sampai dengan bulan Januari 2023 di SMA Muhammadiyah I Palangkaraya tahun ajaran 2022/2023. Dimana penelitian ini dilakukan di kelas X-I SMA Muhammadiyah Palangkaraya dengan jumlah sampel 37 peserta didik, yang mana perempuan berjumlah 21 peserta didik dan laki-laki berjumlah 16 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Adapun jenis penelitian

yang digunakan adalah pendekatan pra-eksperimen dan dilakukan dengan jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu menggunakan skala likert 5 point. Untuk uji coba instrumen dilakukan 2 tahapan yaitu uji validitas instrumen yang dilakukan oleh ahli (2 orang) dan uji reliabilitas instrumen yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 20.0 for windows. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *Paired Sample T-Test* berbantuan aplikasi SPSS 20.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaporkan yaitu untuk mengetahui Efektivitas *Rational Emotive Behavior Therapy* Untuk Mengurangi Berpikir Stereotip di SMA Muhammadiyah I Palangkaraya dengan menggunakan skala likert pada saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian dapat dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri masing-masing anggota kelompok. Berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian yang berjumlah 12 peserta didik.

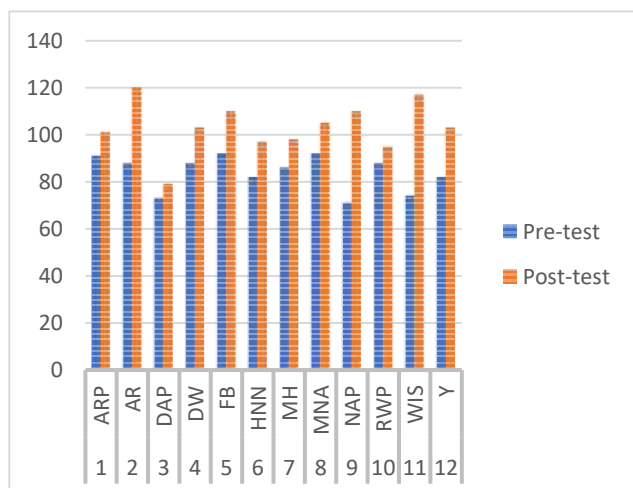


Diagram 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* subjek

Berdasarkan diaram di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan pada hasil *post-test*.

Pada saat pelaksanaan *pre-test* peserta didik kelas X-I SMA Muhammadiyah I Palangkaraya memperoleh skor berjumlah 1007. Setelah diberikan pendekatan REBT teknik *homework assignment* dengan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi berpikir

stereotip peserta didik X-I SMA Muhammadiyah I Palangkaraya memperoleh skor yang berjumlah 1238. Penurunan hasil dari *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat dari perbandingan jumlah skor antara sebelum dan sesudah dilakukan layanan.

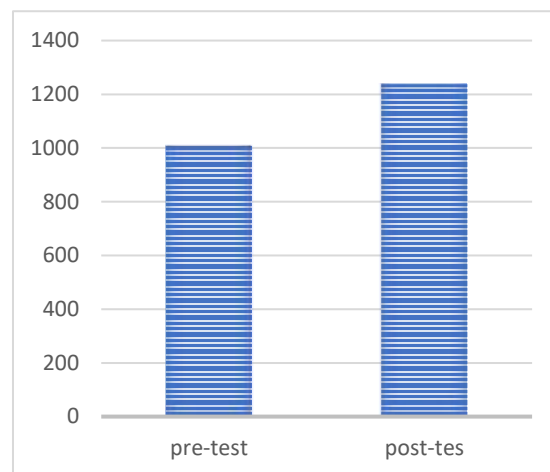


Diagram 2. Penurunan Berpikir Stereotip di Kelas X-I

Tabel I. Tabel *Test of Normality*

Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.
.871	12	.068
.953	12	.682

Berdasarkan hasil dari tabel diatas terlihat bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian sebelum dan sesudah dilakukan pendekatan REBT teknik *homework assignment* untuk mengurangi berpikir Stereotip dinyatakan normal. Maka dari itu, data dalam penelitian ini dapat dilanjutkan pengujiannya dengan menggunakan metode *paired sampel t-test*.

Tabel II. Tabel *Paired Sampel T-Test*

<i>Paired Sampel T-Test</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
	.000

Peneliti menyimpulkan dari hasil perhitungan pada tabel diatas adalah nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* < taraf nyata ($\alpha/2+0,05$) yaitu $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh *Rational Emotive Behavior Therapy* teknik *homework*

assignment yang diberikan dalam menurunkan berpikir stereotip pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini bahwa *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengurangi berpikir stereotip. Hal tersebut didasari dari hasil uji *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan jumlah skor *pre-test* adalah 1007 dengan mean 83.92 dan jumlah skor *post-test* adalah 1238 dengan mean 103.17 dan dilakukan uji hipotesis yaitu *Sig. (2-tailed) < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$)* maka H_0 ditolak maka putusannya H_a diterima sebaliknya jika nilai *Sig. (2-tailed) > taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$)* maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya ada pengaruh *Rational Emotive Behavior Therapy* Teknik *Homework Assignment* yang diberikan dalam menurunkan berpikir stereotip pada peserta didik. maka dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif dalam mengurangi berpikir stereotip. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas X-I SMA Muhammadiyah I Palangkaraya mengalami peningkatan skor penurunan berpikir stereotip dari sebelum mendapatkan layanan (*pre-test*) dan sesudah mendapatkan layanan (*post-test*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda G., & Ras, N. M. Masyarakat Majemuk II Stereotipe, Prasangka, Pluralisme. Makalah, tidak diterbitkan (2009), h. 11
- Banaji, M. *Stereotypes, Social Psychology of*, in Smelser, N., Baltes, P. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, Elsevier
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies: Teori dan Praktek* (edisi terj) Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- Bimo, W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta, CV. Andi.
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Alih Bahasa: E. Koswara. Bandung, Refika Aditama.
- Ellis, A. (2007). *Terapi R-E-B* (Terjemahan Mahyuddin Ikramullah). Jakarta, Benteng Pustaka.
- Fiske, S.T. (1998). *Stereotyping, prejudice, and discrimination*. In *The Handbook of Social Psychology*, 4th ed., D. Gilbert, S.T. Fiske, and G. Lindzey, eds. Nerw York, McGraw-Hill.
- Gantina K. (2016). *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta, PT Indeks.
- Gulo. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta, Grasindo.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta, Kencana.
- Hogg, M., & Vaughan, G. (2010). *Essentials of Social Psychology*. Harlow, Pearson Education Limited.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining together: group theory and group skill*. New York, Pearson Education Company.
- Macrae, N., Stangor, Ch., & Hewstone, M. (1996). *Stereotypes & Stereotyping*. New York, Guilford Press.
- Matsumoto, D. (2003). *Handbook of Culture and Psychology* (edisi 7), Oxford, Oxford Unieversity Press.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Manstead, Antoni S. R., & Hewstone, M. (1996). *The Blackweel Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford, Blackwell Publishing.
- Miles, M. B., et. al. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition. United States of America, Arizona State University.
- Samovar, L. A. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta, Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*, cet-6 Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*, cet-6 Bandung, Alfabeta.
- Surya, M. (1998). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Yogyakarta, Kota Kembang.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta, Rajawali.

W.S, Winkle. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta, PT. Gramedia.